

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah perusahaan perbankan umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Malaysia periode 2012 sampai 2015. Dari seluruh populasi yang ada, hanya diambil sampel perusahaan yang memenuhi kriteria sesuai dengan teknik *purposive sampling*. Sumber data yang digunakan sebagai sampel penelitian ini yaitu laporan keuangan yang di publikasikan dan dapat diunduh dari website resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan Bursa Malaysia (www.myx.co.id).

Seluruh data yang digunakan dalam variabel penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan perusahaan. Berdasarkan kriteria yang sudah ditetapkan di Bab 3, maka diperoleh 79 perusahaan yang menjadi sampel. Dimana sampel dari Indonesia berjumlah 36 perusahaan dan Malaysia berjumlah 43 perusahaan.

Hasil pemilihan sampel dengan teknik *purposive sampling* adalah sebagai berikut:

TABEL 4.1
Prosedur Pemilihan Sampel Perusahaan Perbankan Indonesia dan Malaysia

No	Keterangan	Indonesia	Malaysia
1	Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Malaysia periode tahun 2012-2015	172	124
2	Perusahaan perbankan tidak mempublikasikan laporan keuangan tahunan secara lengkap pada periode tahun 2012-2015	(48)	(4)
3	Perusahaan perbankan yang tidak memiliki data lengkap yang dibutuhkan dalam penelitian pada periode tahun 2012-2015	(81)	(84)
4	<i>Outliers</i>	(7)	(37)
5	Sampel perusahaan final periode tahun 2012-2015:	36	43

Sumber: Data Sekunder yang diolah dengan SPSS 15, 2017

Berdasarkan tabel 4.1 terlihat bahwa jumlah perusahaan perbankan yang tidak mempublikasikan *annual report* secara lengkap selama periode 2012-2015 sebanyak 48 perbankan Indonesia dan 4 perbankan Malaysia. Data yang terkena *outliers* sebanyak 7 untuk Indonesia dan 37 untuk Malaysia. Data dapat dikatakan sebagai *outliers* jika pada uji casewise data tersebut memiliki nilai casewise lebih besar dari 3,0. Apabila data berjumlah > 80 maka menggunakan casewise 3,0, sedangkan apabila data < 80 menggunakan casewise 2,0.

Dari kriteria data diatas dan yang telah memenuhi kriteria *purposive sampling* maka disimpulkan data yang dapat digunakan sebagai sampel penelitian ini sebanyak 36 sampel untuk Indonesia dan 43 sampel untuk Malaysia.

B. Uji Kualitas Data

1. Analisis Deskriptif

Tabel 4.2
Hasil Uji Statistik Deskriptif Indonesia

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	36	,001356	,030697	,01371901	,008691867
KSI	36	,021691	,970438	,52776512	,306446561
KSM	36	,000139	,678221	,13885069	,206063081
UDK	36	3	8	4,58	1,826
UDD	36	3	12	6,94	2,607
PKI	36	,333333	,750000	,61693122	,099949417
CAR	36	,107282	,823114	,22082435	0,129410151
Valid N (listwise)	36				

Sumber: Data Sekunder yang diolah dengan SPSS 15, 2017

Tabel 4.2 menunjukkan statistik deskriptif masing-masing variabel. Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui jumlah data setiap variabel yang diolah dalam penelitian ini sebanyak 36 sampel. Hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif menunjukkan besarnya nilai *minimum* ROA sebesar 0,001356 nilai *maximum* ROA sebesar 0,030697 dengan rata-rata (*mean*) ROA sebesar 0,01371901, dan *standard deviation* ROA sebesar 0,008691867.

Hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif menunjukkan besarnya nilai *minimum* KSI sebesar 0,021691, nilai *maximum* KSI sebesar 0,970438 dengan rata-rata (*mean*) KSI sebesar 0,52776512 dan *standard deviation* KSI sebesar 0,306446561.

Hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif menunjukkan besarnya nilai *minimum* KSM sebesar 0,000139, nilai *maximum* KSM sebesar 0,678221 dengan rata-rata (*mean*) KSM sebesar 0,13885069 dan *standard deviation* KSM sebesar 0,206063081.

Hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif menunjukkan besarnya nilai *minimum* UDK sebesar 3, nilai *maximum* UDK sebesar 8 dengan rata-rata (*mean*) UDK sebesar 4,58 dan *standard deviation* UDK sebesar 1,826.

Hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif menunjukkan besarnya nilai *minimum* UDD sebesar 3, nilai *maximum* UDD sebesar 12 dengan rata-rata (*mean*) UDD sebesar 6,94 dan *standard deviation* UDD sebesar 2,607.

Hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif menunjukkan besarnya nilai *minimum* PKI sebesar 0,333333, nilai *maximum* PKI sebesar 0,750000 dengan rata-rata (*mean*) PKI sebesar 0,61693122 dan *standard deviation* PKI sebesar 0,099949417.

Hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif menunjukkan besarnya nilai *minimum* CAR sebesar 0,107282, nilai *maximum* CAR sebesar 0,823114 dengan rata-rata (*mean*) CAR sebesar 0,22082435 dan *standard deviation* CAR sebesar 0,129410151.

Tabel 4.3
Hasil Uji Statistik Deskriptif Malaysia

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	43	1,22	1,95	1,5286	,18840
KSI	43	96,98	100,00	99,3309	,90547
KSM	43	,00	31,00	1,1972	4,72516
UDK	43	4,00	14,00	9,3023	2,35569
UDD	43	5,00	19,00	11,1395	3,41970
PKI	43	40,00	85,71	58,6912	9,58468
CAR	43	,00	1,35	,2096	,44429
Valid N (listwise)	43				

Sumber: Data Sekunder yang diolah dengan SPSS 15, 2017

Tabel 4.3 menunjukkan statistik deskriptif masing-masing variabel. Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui jumlah data setiap variabel yang diolah dalam penelitian ini sebanyak 43 sampel. Hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif menunjukkan besarnya nilai *minimum* ROA sebesar 1,22, nilai *maximum* ROA sebesar 1,95 dengan rata-rata (*mean*) ROA sebesar 1,5286, dan *standard deviation* ROA sebesar 0,18840.

Hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif menunjukkan besarnya nilai *minimum* KSI sebesar 96,98, nilai *maximum* KSI sebesar 100,00 dengan rata-rata (*mean*) KSI sebesar 99,3309 dan *standard deviation* KSI sebesar 0,90547.

Hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif menunjukkan besarnya nilai *minimum* KSM sebesar 0,00, nilai *maximum* KSM sebesar 31,00 dengan rata-rata (*mean*) KSM sebesar 1,1972 dan *standard deviation* KSM sebesar 4,72516.

Hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif menunjukkan besarnya nilai *minimum* UDK sebesar 4,00, nilai *maximum* UDK sebesar 14,00 dengan rata-rata (*mean*) UDK sebesar 9,3023 dan *standard deviation* UDK sebesar 2,35569.

Hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif menunjukkan besarnya nilai *minimum* UDD sebesar 5,00, nilai *maximum* UDD sebesar 19,00 dengan rata-rata (*mean*) UDD sebesar 11,1395 dan *standard deviation* UDD sebesar 3,41970.

Hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif menunjukkan besarnya nilai *minimum* PKI sebesar 40,00, nilai *maximum* PKI sebesar 85,71 dengan rata-rata (*mean*) PKI sebesar 58,6912 dan *standard deviation* PKI sebesar 9,58468.

Hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif menunjukkan besarnya nilai *minimum* CAR sebesar 0,00, nilai *maximum* CAR sebesar 1,36 dengan rata-rata (*mean*) CAR sebesar 0,2096 dan *standard deviation* CAR sebesar 0,44429.

2. Hasil Uji Asumsi Klasik

Tahapan pengujian regresi berganda yaitu menggunakan beberapa uji asumsi klasik yang harus dipenuhi meliputi: uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas yang secara rinci akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas dimaksudkan untuk menentukan apakah variabel-variabel penelitian berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas berguna untuk melihat apakah model regresi yang digunakan sudah baik atau belum. Model regresi yang baik yaitu memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Pengambilan keputusan uji normalitas data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan grafik P-P Plot dan uji *One-Sample Kolmogorof-Smirnov Test*.

Untuk melihat data berdistribusi normal ataupun tidak, dapat dilihat melalui probabilitas *asympt. sig (2-tailed) >5%*. Apabila probabilitas *asympt. sig (2-tailed) >5%* maka data berdistribusi normal, dan sebaliknya jika data mempunyai *asympt.sig (2-tailed) < 5%* maka data tidak berdistribusi normal. Hasil pengujian asumsi klasik (uji normalitas) adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4
Hasil Uji Statistik Kolmogorov-Smirnov (K-S) Indonesia

		Unstandardized Residual
N		36
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,00391804
Most Extreme Differences	Absolute	,110
	Positive	,099
	Negative	-,110
Kolmogorov-Smirnov Z		,660
Asymp. Sig. (2-tailed)		,777

a. Test distribution is Normal

b. Calculated from data

Sumber: Data Sekunder yang diolah dengan SPSS 15, 2017

Dari hasil *one-sample kolmogorov-smirnov test* diatas, diketahui nilai *asympt. sig (2-tailed)* adalah $0,777 > 5\%$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa residual terdistribusi secara normal atau memenuhi asumsi klasik.

Tabel 4.5
Hasil Uji Statistik Kolmogorov-Smirnov (K-S) Malaysia

		Unstandardized Residual
N		43
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,08485019
Most Extreme Differences	Absolute	,094
	Positive	,086
	Negative	-,094
Kolmogorov-Smirnov Z		,618
Asymp. Sig. (2-tailed)		,840

a. Test distribution is Normal

b. Calculated from data

Sumber: Data Sekunder yang diolah dengan SPSS 15, 2017

Dari hasil *one-sample kolmogorov-smirnov test* diatas, diketahui nilai *asympt. sig (2-tailed)* adalah $0,840 > 5\%$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa residual terdistribusi secara normal atau memenuhi asumsi klasik.

b. Hasil Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat penyimpangan asumsi klasik autokorelasi. Uji autokorelasi yaitu untuk mengetahui korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Uji autokorelasi dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan

uji *Durbin-Watson (D-W test)*. Hasil uji autokorelasi disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 4.6
Hasil Uji Autokorelasi Indonesia

Modal	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,893 ^a	,797	,755	,004304319	1,884

a. Predictors: (Constant), CAR, UDK, KSI, PKI, KSM, UDD

b. Dependent Variable: ROA

Sumber: Data Sekunder yang diolah dengan SPSS 15, 2017

Berdasarkan hasil uji autokorelasi pada tabel 4.6 diatas terlihat bahwa nilai Durbin Watson (DW) adalah 1,884 dengan jumlah data (n) = 36 dan jumlah variabel bebas (k) = 6 serta $\alpha = 5\%$, sehingga nilai dU adalah 1,8764 dan nilai dL adalah 1,1144. Oleh karena itu, $1,8764 < 1,884 < 2,1236$ atau $dU < dW < (4-dU)$. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil pengolahan data dalam penelitian ini terbebas dari masalah autokorelasi.

Tabel 4.7
Hasil Uji Autokorelasi Malaysia

Modal	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,893 ^a	,797	,763	,09165	1,904

a. Predictors: (Constant), CAR, UDK, KSM, KSI, PKI, UDD

b. Dependent Variable: ROA

Sumber: Data Sekunder yang diolah dengan SPSS 15, 2017

Berdasarkan hasil uji autokorelasi pada tabel 4.7 diatas terlihat bahwa nilai Durbin Watson (DW) adalah 1,904 dengan jumlah data $(n) = 43$ dan jumlah variabel bebas $(k) = 6$ serta $\alpha = 5\%$, sehingga nilai dU adalah 1,8413 dan nilai dL adalah 1,2148. Oleh karena itu, $1,8413 < 1,904 < 2,1587$ atau $dU < dW < (4-dU)$. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil pengolahan data dalam penelitian ini terbebas dari masalah autokorelasi.

c. Hasil Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antar variabel bebas dalam suatu model regresi. Model regresi yang baik adalah regresi dengan tidak ada gejala korelasi yang kuat di antara variabel bebasnya. Uji multikolinieritas dilakukan dengan menganalisa korelasi antar variabel independen pada nilai *Tolerance* dan nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* dalam *Collinearity Statistics*. Nilai *cut off* yang dipakai untuk menunjukkan tidak adanya multikolinearitas adalah nilai $VIF < 10$ atau nilai $tolerance > 0,1$. Hasil uji multikolinieritas ditunjukkan sebagai berikut:

Tabel 4.8
Hasil Uji Multikolinearitas Indonesia

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	,039	,008		4,757	,000		
KSI	-,011	,004	-,390	-2,902	,007	,387	2,584
KSM	-,012	,006	-,293	-2,079	,047	,354	2,826
UDK	-.002	,001	-.403	-1,965	,059	,167	6,004
UDD	,002	,001	,724	3,327	,002	,148	6,766
PKI	-,040	,009	-,458	-4,389	,000	,642	1,557
CAR	-,007	,006	-,097	-1,087	,286	,877	1,140

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Data Sekunder yang diolah dengan SPSS 15, 2017

Berdasarkan tabel 4.8 diatas, hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai *tolerance* lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF lebih kecil dari 10. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi ini.

Tabel 4.9
Hasil Uji Multikolinearitas Malaysia

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	2,091	1,603		1,304	,200		
KSI	-,013	,016	-,060	-,767	,448	,913	1,095
KSM	,004	,003	,093	1,159	,254	,884	1,131
UDK	,010	,010	,124	1,024	,313	,385	2,600
UDD	,020	,007	,364	2,924	,006	,363	2,756
PKI	,005	,002	,257	3,212	,003	,879	1,137
CAR	,314	,034	,740	9,109	,000	,854	1,170

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Data Sekunder yang diolah dengan SPSS 15, 2017

Berdasarkan tabel 4.9 diatas, hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai *tolerance* lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF lebih kecil dari 10. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi ini.

d. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians, dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Pada penelitian ini uji heteroskedastisitas menggunakan uji Glejser. Uji Glejser dilakukan dengan cara meregresi nilai *absolute residual* dengan variabel-variabel independen dalam model. Jika variabel independen secara signifikan memengaruhi variabel dependen dengan tingkat kepercayaan diatas 5%, berarti tidak ada indikasi terjadinya heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas adalah sebagai berikut:

Tabel 4.10
Hasil Uji Heteroskedastisitas (Uji Gletjser) Indonesia

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	,001	,004		,394	,696		
KSI	,002	,002	,390	1,433	,163	,387	2,584
KSM	,000	,003	,051	,180	,859	,354	2,826
UDK	,000	,000	,119	,286	,777	,167	6,004
UDD	,000	,000	-,142	-,323	,749	,148	6,766
PKI	,002	,004	,121	,574	,571	,642	1,557
CAR	-,004	,003	-,245	-1,356	,185	,877	1,140

a. Dependent Variable: ABS_Res_1

Sumber: Data Sekunder yang diolah dengan SPSS 15, 2017

Dari tabel 4.10 diatas, masing-masing variabel menunjukkan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa asumsi non-heteroskedastisitas terpenuhi atau data dalam penelitian ini terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

Tabel 4.11
Hasil Uji Heteroskedastisitas (Uji Glejser) Malaysia

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	1,370	,770		1,780	,084		
KSI	-,012	,008	-,234	-1,554	,129	,913	1,095
KSM	-,001	,002	-,051	-,334	,740	,884	1,131
UDK	-,008	,005	-,375	-1,614	,115	,385	2,600
UDD	,006	,003	,417	1,743	,090	,363	2,756
PKI	-,001	,001	-,287	-1,870	,070	,879	1,137
CAR	,004	,017	,040	.259	,797	,854	1,170

a. Dependent Variable: ABS_Res_1

Sumber: Data Sekunder yang diolah dengan SPSS 15, 2017

Dari tabel 4.11 diatas, masing-masing variabel menunjukkan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa asumsi non-heteroskedastisitas terpenuhi atau data dalam penelitian ini terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

C. Hasil Penelitian (Uji Hipotesis)

Hasil penelitian ini meliputi hasil uji koefisien determinasi (R^2), uji signifikan parameter individual (uji statistik t), uji signifikansi simultan (uji statistik F), uji *chow test*, dan analisis regresi berganda.

a. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (*Adjusted R²*) mengindikasikan kemampuan persamaan regresi berganda untuk menunjukkan tingkat penjelasan model terhadap variabel dependen. Hasil uji *adjusted R²* adalah sebagai berikut:

Tabel 4.12
Hasil Uji *Adjusted R²* Indonesia

Modal	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,893 ^a	,797	,755	,004304319	1,884

a. Predictors: (Constant), CAR, UDK, KSI, PKI, KSM, UDD

b. Dependent Variable: ROA

Sumber: Data Sekunder yang diolah dengan SPSS 15, 2017

Hasil uji koefisien determinasi (*Adjusted R²*) menunjukkan nilai *Adjusted R²* sebesar 0.755 atau 75,5% ini berarti bahwa kemampuan variabel independen dalam hal ini adalah variabel KSI, KSM, UDK, UDD, PKI dan CAR mempengaruhi variabel dependenyaitu ROA

sebesar 75,5%, sedangkan sisanya yaitu sebesar 24,5% dijelaskan oleh faktor-faktor lain diluar model penelitian. Hal ini menunjukkan variabel independen cukup kuat untuk menjelaskan variabel dependen.

Tabel 4.13
Hasil Uji *Adjusted R*² Malaysia

Modal	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,893 ^a	,797	,763	,09165	1,904

a. Predictors: (Constant), CAR, UDK, KSM, KSI, PKI, UDD

b. Dependent Variable: ROA

Sumber: Data Sekunder yang diolah dengan SPSS 15, 2017

Hasil uji koefisien determinasi (*Adjusted R*²) menunjukkan nilai *Adjusted R*² sebesar 0.763 atau 76.3% ini berarti bahwa kemampuan variabel independen dalam hal ini adalah variabel KSI, KSM, UDK, UDD, PKI dan CAR mempengaruhi variabel dependen yaitu ROA sebesar 76,3%, sedangkan sisanya yaitu sebesar 23,7% dijelaskan oleh faktor-faktor lain diluar model penelitian. Hal ini menunjukkan variabel independen cukup kuat untuk menjelaskan variabel dependen.

b. Hasil Uji Simultan (Uji Statistik F)

Pengujian simultan digunakan untuk mengetahui sejauh mana variabel-variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Hasil uji simultan (uji statistik F) dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.14
Hasil Uji Statistik F Indonesia

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	,002	6	,000	18,953	,000 ^a
Residual	,001	29	,000		
Total	,003	35			

a. Predictors: (Constant), CAR, UDK, KSI, PKI, KSM, UDD

b. Dependent Variable: ROA

Sumber: Data Sekunder yang diolah dengan SPSS 15, 2017

Hasil pengujian simultan (uji statistik F) pada tabel 4.16 menunjukkan nilai F-hitung 18,953 dengan nilai signifikansi 0,000 (lebih kecil dari 0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen (kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris, ukuran dewan direksi, proporsi dewan komisaris independen dan CAR) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu ROA sehingga artinya hipotesis diterima.

Tabel 4.15
Hasil Uji Statistik F Malaysia

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	1,188	6	,198	23,580	,000 ^a
Residual	,302	36	,008		
Total	1,491	42			

a. Predictors: (Constant), CAR, UDK, KSM, KSI, PKI, UDD

b. Dependent Variable: ROA

Sumber: Data Sekunder yang diolah dengan SPSS 15, 2017

Hasil pengujian simultan (uji statistik F) pada tabel 4.17 menunjukkan nilai F-hitung 23,580 dengan nilai signifikansi 0,000

(lebih kecil dari 0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen (kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris, ukuran dewan direksi, proporsi dewan komisaris independen dan CAR) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu ROA sehingga artinya hipotesis diterima.

c. Hasil Uji Beda *t-test*

Uji bedat-*test* digunakan untuk menentukan perbedaan kinerja perbankan yang diukur dengan menggunakan *proxy* ROA pada perusahaan perbankan di Indonesia dan Malaysia.

Tabel. 4.16
Hasil Uji Group
Rata-rata

Variabel	Negara	N	Mean
ROA	Indonesia	36	0,01371901
	Malaysia	43	1,5286

Berdasarkan tabel 4.16 terlihat bahwa rata-rata kinerja yang diproksikan ROA untuk negara Indonesia adalah 0,01371901 sedangkan untuk rata-rata kinerja yang diproksikan dengan ROA untuk negara Malaysia adalah 1,5286. Secara absolute jelas bahwa rata-rata kinerja yang diproksikan dengan ROA berbeda antara dua negara tersebut. Efektivitas dari kinerja di Malaysia lebih besar dari pada kinerja di Indonesia.

Namun, untuk memastikan lebih jelas dan akurat mengenai perbedaan kinerja perbankan antara Indonesia dan Malaysia dapat diuji dengan statistik maka dapat dilihat melalui output bagian kedua (*Independent sample test*).

Tabel. 4.17
Hasil Uji *t*-test
Independent Sample test

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means				
	F	Sig.	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std.Error Difference	
R O A	Equal variances assumed	72,491	0,000	77	0,000	1,51489	0,03146
	Equal variances not assumed			42,214	0,000	1,51489	0,02877

Sumber: Data Sekunder yang diolah dengan SPSS 15, 2017

Dari tabel 4.17 menunjukkan bahwa probabilitas nilai sig. (2-tailed) sebesar 0,000 dimana nilai sig < 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa variance tidak sama atau terdapat perbedaan signifikan yaitu antara kinerja perbankan Indonesia dan Malaysia.

d. Hasil Uji *Chow Test*

Uji *Chow* merupakan alat untuk menguji *test for equality of coefficients* atau uji kesamaan koefisien. Pengujian ini dilakukan untuk menguji model regresi untuk kelompok berbeda yaitu dengan mengetahui perbedaan level pengaruh dari mekanisme *corporate governance* diwakili

oleh kepemilikan institusi, kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris, ukuran dewan direksi, dan proporsi komisaris independen serta *capital adequacy ratio* pada perusahaan perbankan Indonesia dan Malaysia.

Tabel 4.18
Hasil Uji Nilai Residual Indonesia (RSS1)

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	,002	6	,000	18,953	,000 ^a
Residual	,001	29	,000		
Total	,003	35			

Modal	R	R Square	Adjusted R Square
1	,893 ^a	,797	,755

- a. Dependent Variable: ROA
 b. Predictors (Constant), CAR, UDK, KSI, PKI, KSM, UDD
Sumber: Data Sekunder yang diolah dengan SPSS 15, 2017

Tabel 4.19
Hasil Uji Nilai Residual Malaysia (RSS2)

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	1,188	6	,198	23,580	,000 ^a
Residual	,302	36	,008		
Total	1,491	42			

Modal	R	R Square	Adjusted R Square
1	,893 ^a	,797	,763

- a. Dependent Variable: ROA
 b. Predictors: (Constant), CAR, UDK, KSM, KSI, PKI, UDD
Sumber: Data Sekunder yang diolah dengan SPSS 15, 2017

Tabel 4.20
Hasil Uji Nilai Residual Gabungan (RSSR)

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	45,999	6	7,667	1193,943	,000(a)
	Residual	,462	72	,006		
	Total	46,461	78			

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	,995(a)	,990	,989

- a. Predictors: (Constant), CAR, KSI, KSM, UDD, UDK, PKI
b. Dependent Variable: ROA

Sumber: Data Sekunder yang diolah dengan SPSS 15, 2017

Berdasarkan tabel tersebut, maka dapat ditentukan model Uji *Chow Test* yang dinyatakan dalam bentuk persamaan sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 F &= \frac{RSSr - (RSS1 + RSS2) / k}{(RSSur) / (n1 + n2 - 2k)} \\
 &= \frac{0,462 - (0,001 + 0,302) / 6}{(0,303) / [36 + 43 - 2(6)]} \\
 &= \frac{(0,462 - 0,303) / 6}{(0,303) / 67} \\
 &= \frac{0,0265}{0,00452239} \\
 &= 5,85973346 = \mathbf{5,9}
 \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan bentuk persamaan diatas menunjukkan Bahwa F hitung sebesar 5,9 dimana lebih besar dari F_{table} sebesar 2,22 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pengaruh mekanisme *corporate governance* dan *capital adequacy ratio* terhadap kinerja perbankan di Indonesia dan Malaysia.

e. Hasil Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t)

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual (parsial) dalam menerangkan variasi variabel dependen. Uji t ditunjukkan pada tabel berikut ini:

Tabel 4.21
Hasil Uji t Indonesia

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	,039	,008		4,757	,000		
KSI	-,011	,004	-,390	-2,902	,007	,387	2,584
KSM	-,012	,006	-,293	-2,079	,047	,354	2,826
UDK	-.002	,001	-.403	-1,965	,059	,167	6,004
UDD	,002	,001	,724	3,327	,002	,148	6,766
PKI	-,040	,009	-,458	-4,389	,000	,642	1,557
CAR	-,007	,006	-,097	-1,087	,286	,877	1,140

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Data Sekunder yang diolah dengan SPSS 15, 2017

Tabel 4.22
Hasil Uji *t* Malaysia

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	2,091	1,603		1,304	,200		
KSI	-,013	,016	-,060	-,767	,448	,913	1,095
KSM	,004	,003	,093	1,159	,254	,884	1,131
UDK	,010	,010	,124	1,024	,313	,385	2,600
UDD	,020	,007	,364	2,924	,006	,363	2,756
PKI	,005	,002	,257	3,212	,003	,879	1,137
CAR	,314	,034	,740	9,109	,000	,854	1,170

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Data Sekunder yang diolah dengan SPSS 15, 2017

1. Hasil Pengujian Hipotesis Pertama (H_{1ab})

Dari hasil pengujian pada tabel 4.21 diperoleh variabel kepemilikan saham institusional (KSI) memiliki nilai koefisien B sebesar -0,011 dan nilai signifikansi sebesar $0,007 < \alpha 0,05$. Hasil pengujian menunjukkan hasil yang signifikan, sehingga kepemilikan saham institusional (KSI) berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja perbankan (ROA). Jadi, H_{1a} yang menyatakan bahwa kepemilikan saham institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja perbankan Indonesia **diterima**.

Dari hasil pengujian pada tabel 4.22 diperoleh variabel kepemilikan saham institusional (KSI) memiliki nilai koefisien B sebesar -0,013 dan nilai signifikansi sebesar $0,448 > \alpha 0,05$. Hasil pengujian menunjukkan hasil yang tidak signifikan, sehingga

kepemilikan saham institusional (KSI) tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perbankan (ROA). Jadi, H_{1b} yang menyatakan bahwa kepemilikan saham institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja perbankan Malaysia **ditolak**.

2. Hasil Pengujian Hipotesis Kedua (H_{2ab})

Dari hasil pengujian pada tabel 4.21 diperoleh variabel kepemilikan saham manajerial (KSM) memiliki nilai koefisien B sebesar -0,012 dan nilai signifikansi sebesar $0,047 < \alpha 0,05$. Hasil pengujian menunjukkan hasil yang negatif signifikan, sehingga kepemilikan saham manajerial (KSM) berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja perbankan (ROA). Jadi, H_{2a} yang menyatakan bahwa kepemilikan saham manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja perbankan Indonesia **diterima**.

Dari hasil pengujian pada tabel 4.22 diperoleh variabel kepemilikan saham manajerial (KSM) memiliki nilai koefisien B sebesar 0,004 dan nilai signifikansi sebesar $0,254 > \alpha 0,05$. Hasil pengujian menunjukkan hasil yang tidak signifikan, sehingga kepemilikan saham manajerial (KSM) tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perbankan (ROA). Jadi, H_{2b} yang menyatakan bahwa kepemilikan saham manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja perbankan Malaysia **ditolak**.

3. Hasil Pengujian Hipotesis Ketiga (H_{3ab})

Dari hasil pengujian pada tabel 4.21 diperoleh variabel ukuran dewan komisaris memiliki nilai koefisien B sebesar -0,002 dan nilai signifikansi sebesar $0,059 > \alpha 0,05$. Hasil pengujian menunjukkan hasil yang tidak signifikan, sehingga ukuran dewan komisaris (UDK) tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perbankan (ROA). Jadi, H_{3a} yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perbankan Indonesia **ditolak**.

Dari hasil pengujian pada tabel 4.22 diperoleh variabel ukuran dewan komisaris memiliki nilai koefisien B sebesar 0,010 dan nilai signifikansi sebesar $0,313 > \alpha 0,05$. Hasil pengujian menunjukkan hasil yang tidak signifikan, sehingga ukuran dewan komisaris (UDK) tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perbankan (ROA). Jadi, H_{3b} yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja perbankan Malaysia **ditolak**.

4. Hasil Pengujian Hipotesis Keempat (H_{4ab})

Dari hasil pengujian pada tabel 4.21 diperoleh variabel ukuran dewan direksi memiliki nilai koefisien B sebesar 0,002 dan nilai signifikansi sebesar $0,002 < \alpha 0,05$. Hasil pengujian menunjukkan arah positif dan signifikan, sehingga ukuran dewan direksi (UDD) berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perbankan (ROA).

Jadi, H_{4a} yang menyatakan bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perbankan Indonesia **diterima**.

Dari hasil pengujian pada tabel 4.22 diperoleh variabel ukuran dewan direksi memiliki nilai koefisien B sebesar 0,020 dan nilai signifikansi sebesar $0,006 < \alpha 0,05$. Hasil pengujian menunjukkan arah positif dan signifikan, sehingga ukuran dewan direksi (UDD) berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perbankan (ROA). Jadi, H_{4b} yang menyatakan bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perbankan Malaysia **diterima**.

5. Hasil Pengujian Hipotesis Kelima (H_{5ab})

Dari hasil pengujian pada tabel 4.21 diperoleh variabel proporsi dewan komisaris independen memiliki nilai koefisien B sebesar -0,040 dan nilai signifikansi sebesar $0,000 < \alpha 0,05$. Hasil pengujian menunjukkan arah negatif dan signifikan, sehingga proporsi dewan komisaris independen (PKI) berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja perbankan (ROA). Jadi, H_{5a} yang menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perbankan Indonesia **ditolak**.

Dari hasil pengujian pada tabel 4.22 diperoleh variabel proporsi dewan komisaris independen memiliki nilai koefisien B sebesar 0,005 dan nilai signifikansi sebesar $0,003 < \alpha 0,05$. Hasil pengujian menunjukkan arah positif dan signifikan, sehingga proporsi dewan

komisaris independen (PKI) berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perbankan (ROA). Jadi, H_{5b} yang menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perbankan Malaysia **diterima**.

6. Hasil Pengujian Hipotesis Keenam (H_{6ab})

Dari hasil pengujian pada tabel 4.21 diperoleh variabel *capital adequacy ratio* memiliki nilai koefisien B sebesar -0,007 dan nilai signifikansi sebesar $0,286 > \alpha 0,05$. Hasil pengujian menunjukkan arah negatif tidak signifikan sehingga *capital adequacy ratio* (CAR) tidak berpengaruh terhadap kinerja perbankan (ROA). Jadi, H_{6a} yang menyatakan bahwa *capital adequacy ratio* berpengaruh positif terhadap kinerja perbankan Indonesia **ditolak**.

Dari hasil pengujian pada tabel 4.22 diperoleh variabel *capital adequacy ratio* memiliki nilai koefisien B sebesar 0,314 dan nilai signifikansi sebesar $0,000 < \alpha 0,05$. Hasil pengujian menunjukkan arah positif dan signifikan, sehingga *capital adequacy ratio* (CAR) berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perbankan (ROA). Jadi, H_{6b} yang menyatakan bahwa *capital adequacy ratio* berpengaruh positif terhadap kinerja perbankan Malaysia **diterima**.

7. Hasil Pengujian Hipotesis Ketujuh (H_7)

Dari hasil pengujian pada tabel 4.16 dapat diketahui bahwa rata-rata kinerja yang diprosikan dengan ROA antara Indonesia dan

Malaysia memiliki hasil rata-rata yang berbeda. Hasil rata-rata kinerja perbankan di Malaysia sebesar 1,5286 lebih besar dari hasil rata-rata kinerja perbankan di Indonesia sebesar 0,01371901.

Dari hasil pengujian pada tabel 4.17 dapat diketahui bahwa probabilitas nilai sig. (2-tailed) yang dihasilkan sebesar 0,000 dimana nilai sig < 0,05, sehingga dapat dikatakan bahwa variance tidak sama atau memiliki perbedaan kinerja perbankan di Indonesia dan Malaysia. Sehingga dengan melihat tabel 4.16 dan 4.17 diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa H_7 yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan kinerja perbankan di Indonesia dan Malaysia **diterima**.

8. Hasil Pengujian Hipotesis Kedelapan (H_8)

Dari hasil pengujian pada tabel 4.18 diketahui bahwa nilai residual Indonesia (RSS1) sebesar 0,001, pada tabel 4.19 diketahui bahwa nilai residual Malaysia (RSS2), dan pada tabel 4.20 diketahui bahwa nilai residual gabungan antara Indonesia dan Malaysia (RSSR) sebesar 0,462. Kemudian hasil nilai residual tersebut dihitung dengan menggunakan rumus *uji chow test*, kemudian dari perhitungan rumus tersebut menghasilkan F hitung sebesar 5,9 dimana F hitung $> F$ tabel sebesar 2,22. Hal ini dapat disimpulkan bahwa H_8 yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan mekanisme *corporate governance* dan *capital adequacy ratio* terhadap kinerja perbankan di Indonesia dan Malaysia **diterima**.

f. Hasil Analisis Regresi Berganda

Berdasarkan pada hasil analisis data pada tabel diperoleh persamaan

$$\text{ROA (Indonesia)} = 0,039 - 0,011\text{KSI} - 0,012\text{KSM} + 0,002\text{UDD} - 0,040\text{PKI} + e$$

Berdasarkan persamaan hasil regresi linear berganda tersebut, nilai konstan untuk persamaan regresi menunjukkan sebesar 0,039. Artinya, ketika kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran dewan direksi, proporsi dewan komisaris independen dianggap konstan, maka jumlah ROA naik sebesar 0,039%.

$$\text{ROA (Malaysia)} = 2,091 + 0,020\text{UDD} + 0,005\text{PKI} + 0,314\text{CAR} + e$$

Berdasarkan persamaan hasil regresi linear berganda tersebut, nilai konstan untuk persamaan regresi menunjukkan sebesar 2,091. Artinya, ketika ukuran dewan direksi, proporsi dewan komisaris independen, *capital adequacy ratio* dianggap konstan, maka jumlah ROA naik sebesar 2,091%.

g. Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh kepemilikan saham institusional, kepemilikan saham manajerial, ukuran dewan komisaris, ukuran dewan direksi, proporsi dewan komisaris independen terhadap kinerja perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Bursa Efek Malaysia periode 2012-2015. Dilihat dari pengujian empiris yang telah dilakukan terhadap beberapa hipotesis dalam penelitian, diperoleh

hasil bahwa tidak semua variabel independen diatas berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen kinerja perbankan.

1. Terdapat perbedaan pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja perbankan Indonesia dan Malaysia

Hasil pengujian hipotesis 1a menunjukkan bahwa variabel kepemilikan saham institusional memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kinerja perbankan Indonesia. Hasil pengujian ini sesuai dengan hipotesis yang telah dibuat sebelumnya dan hasil pengujian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh (Faisal, 2005) yang menyatakan bahwa semakin besar kontrol eksternal akan menyebabkan kebijakan yang diambil akan cenderung mengikuti kebijakan dari institusi eksternal (Faisal, 2005).

Kecenderungan perbankan untuk mengikuti kebijakan dari institusi eksternal akan mempengaruhi kinerja perbankan, dimana keputusan yang diambil oleh institusi eksternal tidak selalu sesuai dengan kondisi internal. Pihak internal lebih mengetahui kondisi perbankan sehingga kebijakan yang diambil oleh internal akan lebih bisa menyesuaikan dengan keadaan sesungguhnya di dalam perbankan. Bila kebijakan yang diambil oleh institusi eksternal diikuti oleh perbankan tanpa menyesuaikan kondisi yang ada maka dapat menyebabkan adanya ketimpangan yang akan memperburuk kinerja perbankan.

Hasil pengujian hipotesis 1b menunjukkan bahwa variabel kepemilikan saham institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja perbankan Malaysia dan hasil pengujian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh (Listyo dan Khafid, 2013) yang mengatakan bahwa kepemilikan institusional belum efektif untuk memonitor manajemen dalam meningkatkan kinerja perusahaan.

Hal tersebut mengindikasikan bahwa kepemilikan institusional gagal menjadi mekanisme meningkatkan kinerja perusahaan. Hal ini dapat terjadi ketika keberadaan kepemilikan saham oleh institusi belum mampu mendorong pengoptimalan nilai perusahaan dan peningkatan kinerja perbankan di Malaysia. Institusi yang menanamkan sahamnya berdasarkan analisis investasi, sehingga institusi tidak perlu ikut campur dalam operasional perbankan dimana ia menanamkan sahamnya. Dengan alasan tersebut, besar kecilnya kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja perbankan.

2. Terdapat perbedaan pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja perbankan Indonesia dan Malaysia

Hasil pengujian hipotesis 2a menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan negatif terhadap kinerja perbankan Indonesia. Hasil pengujian ini sesuai dengan hipotesis yang telah dibuat sebelumnya dan pengujian ini didukung

dengan penelitian yang dilakukan oleh Faisal (2004) menemukan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan.

Jadi semakin besar kepemilikan manajerial, maka akan berpengaruh buruk terhadap kinerja keuangan. Kepemilikan saham oleh manajerial akan mendorong manajer untuk mengambil keputusan atau kebijakan yang akan menguntungkan pemegang saham dimana manajer juga menjadi pemegang saham perbankan. Dengan adanya *self interest* pada diri manajer akan mendorong manajer untuk selalu mendahulukan kepentingan mereka tanpa melihat kinerja karyawan, sehingga semakin besar jumlah kepemilikan manajerial yang diasumsikan memiliki sifat oportunistik maka dapat membuat kinerja perbankan menurun.

Hasil pengujian hipotesis 2b menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perbankan Malaysia. Hasil pengujian ini tidak sesuai dengan hipotesis yang telah dibuat sebelumnya. Namun, hasil ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Purno dan Khafid (2013) yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja perbankan. Sebagian besar kepemilikan manajerial dalam perusahaan merupakan kelompok pemegang saham minoritas sehingga mereka

cenderung tunduk kepada pemegang saham mayoritas yang memiliki kekuasaan yang lebih besar.

Dalam pengambilan keputusan, pemegang saham mayoritas biasanya menjadi pihak yang memegang kendali dan pemegang saham minoritas kadang diabaikan dalam proses pengambilan keputusan. Oleh karena itu, besar kecilnya kepemilikan manajerial tidak memberikan dampak terhadap kinerja perusahaan karena pada kenyataannya kepemilikan saham oleh manajerial hanya sebagai pemegang saham minoritas.

3. Ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kinerja perbankan Indonesia dan Malaysia

Hasil pengujian hipotesis 3a dan 3b menunjukkan bahwa variabel ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perbankan Indonesia dan Malaysia. Hasil pengujian ini tidak sesuai dengan hipotesis sebelumnya yang menyatakan bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja perbankan Indonesia dan Malaysia dan tidak sesuai dengan pernyataan Dewayanto (2010) yang mengatakan jumlah dewan yang semakin besar maka mekanisme monitoring manajemen perusahaan akan semakin baik, sehingga jumlah dewan yang besar menguntungkan perusahaan.

Namun, hasil pengujian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Purno dan Khafid (2013) yang mengatakan jumlah dewan yang semakin besar maka mekanisme monitoring manajemen perusahaan akan semakin baik, sehingga jumlah dewan yang besar menguntungkan perusahaan. Namun, penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kinerja perbankan. Hal ini dapat terjadi ketika pembentukan dewan komisaris oleh perusahaan hanya sebatas pemenuhan terhadap regulasi yang mengharuskan perusahaan untuk membentuk suatu dewan komisaris. Bila diasumsikan demikian, maka besar kecilnya ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

4. Ukuran dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja perbankan Indonesia dan Malaysia

Hasil pengujian hipotesis 4a dan 4b menunjukkan bahwa variabel ukuran dewan direksi berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perbankan Indonesia dan Malaysia. Hasil pengujian ini sesuai dengan hipotesis yang telah dibuat sebelumnya dan didukung dengan pernyataan peneliti yang menyatakan bahwa semakin besar ukuran dan komposisi dewan direksi akan berdampak positif terhadap kinerja perusahaan (Faisal, 2005).

Jadi apabila struktur dewan direksi suatu perusahaan lebih banyak berasal dari luar perusahaan akan berdampak pada kualitas

pelaporan keuangan yang lebih baik sehingga kinerja perusahaan dapat tercapai dengan baik pula karena kinerja perusahaan baik dapat dilihat melalui pelaporan keuangan yang baik. Semakin besar ukuran dewan direksi juga memberikan manfaat yang baik bagi perusahaan karena ketersediaan sumber daya dapat lebih terpenuhi. Dewan direksi bertugas mengambil keputusan dan membuat kebijakan strategis perusahaan, sehingga ukuran dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja perusahaan karena semakin besar ukuran dewan direksi maka pengawasan terhadap kinerja perusahaan dapat dilakukan dengan lebih baik.

5. Terdapat perbedaan pengaruh proporsi dewan komisaris independen terhadap kinerja perbankan Indonesia dan Malaysia

Hasil pengujian hipotesis 5a menunjukkan bahwa variabel proporsi dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perbankan Indonesia. Hasil pengujian ini tidak sesuai dengan hipotesis yang telah dibuat sebelumnya, namun sejalan dengan penelitian Veronica dan Utama (2005) yang menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan hasil tersebut dapat dilihat bahwa besar kecilnya proporsi dewan komisari independen tidak mempengaruhi kinerja perbankan di Indonesia.

Semakin besar proporsi dewan komisaris independen dalam perusahaan perbankan seharusnya mampu memberikan pengawasan atau *monitoring* terhadap kinerja perbankan dengan lebih baik, namun bila melihat hasil penelitian ini, keberadaan dewan komisaris independen dinilai tidak memberikan pengaruh terhadap peningkatan kinerja perbankan di Indonesia. Hal ini dapat disebabkan karena tugas dewan komisaris independen bukan sebagai dewan yang memiliki tugas memberikan pengawasan terhadap kinerja perusahaan namun hanya sebatas memberikan masukan-masukan dan hanya dilakukan untuk pemenuhan regulasi terhadap kebijakan yang dikeluarkan oleh direksi perusahaan tanpa dimaksudkan untuk menegakkan *corporate governance* dalam perusahaan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa besar kecilnya proporsi dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kinerja perbankan (Listyo dan Khafid, 2013).

Hasil pengujian hipotesis 5b menunjukkan bahwa variabel proporsi dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perbankan Malaysia. Hasil pengujian ini sesuai dengan hipotesis yang telah dibuat sebelumnya dan sesuai dengan pernyataan peneliti yang mengatakan bahwa hubungan antara komisaris independen dan kinerja perbankan juga didukung oleh perspektif bahwa dengan adanya komisaris independen diharapkan dapat memberikan fungsi pengawasan terhadap perusahaan secara objektif

dan independen, menjamin pengelolaan yang bersih dan sehatnya operasi perusahaan sehingga dapat mendukung kinerja perusahaan (Lastanti, 2004).

6. Terdapat perbedaan pengaruh *capital adequacy ratio* terhadap kinerja perbankan Indonesia dan Malaysia

Hasil pengujian hipotesis 6a menunjukkan bahwa variabel *capital adequacy ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perbankan Indonesia. Hasil pengujian ini tidak sesuai dengan hipotesis yang telah dibuat sebelumnya. Hal ini menurut Mawardi, (2005) terjadi karena peraturan Bank Indonesia yang mengharuskan menjaga agar *Capital Adequacy Ratio*(CAR) minimal 8%, sehingga para pemilik bank menambah modal bank yang berupa *fresh money* hanya agar *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dapat memenuhi syarat yang ditetapkan Bank Indonesia. Sementara kondisi saat dilakukannya penelitian (1998-2001) tingkat kepercayaan masyarakat terhadap bank masih rendah karena terjadinya krisis perbankan. Sehingga wajar jika CAR tidak berpengaruh terhadap ROA, karena berapapun modal yang dimiliki bank jika tingkat kepercayaan masyarakat masih rendah maka bank tidak akan bisa menjalankan fungsi intermediasinya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap kinerja perbankan karena CAR hanya sebagai persyaratan cadangan rasio kecukupan modal dari pemerintah dan tidak berpengaruh

terhadap ROA sehingga besar kecilnya kecukupan modal suatu perbankan tidak berpengaruh terhadap kinerja perbankan tersebut.

Hasil pengujian hipotesis 6b menunjukkan bahwa variabel *capital adequacy ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perbankan Malaysia. Hasil pengujian ini sesuai dengan hipotesis yang telah dibuat sebelumnya dan didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Dietrich dan Wanzenried (2009) yang menyatakan bahwa kecukupan modal terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.

Namun, pernyataan tersebut bertentangan dengan hasil penelitian Almilia dan Herdaningtyas (2005) yang menyatakan bahwa CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Hasil pengujian ini mengindikasikan bahwa semakin besar kecukupan modal di dalam suatu perusahaan akan mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap kinerja bank. Semakin tinggi tingkat kepercayaan masyarakat, maka semakin besar keinginan masyarakat untuk menanamkan modalnya kepada pihak bank. Jadi kesimpulannya pengaruh *capital adequacy ratio* terhadap kinerja perbankan antara Indonesia dan Malaysia, lebih besar pengaruhnya di negara Malaysia. Sehingga kinerja perbankan di Malaysia lebih baik daripada kinerja perbankan di Indonesia.

7. Terdapat perbedaan kinerja keuangan perbankan di Indonesia dan Malaysia

Hipotesis ketujuh (H_7) diterima. Hasil pengujian dengan variabel kinerja keuangan perbankan yang diproksikan dengan ROA pada kedua negara menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kinerja perbankan di Indonesia dan Malaysia. Berdasarkan hasil uji beda *t-test* nilai signifikansi perbandingan kinerja perbankan di Indonesia dan Malaysia sebesar $0,000 < 0,05$, artinya terdapat perbedaan signifikan kinerja perbankan di kedua negara. Hal ini dikarenakan ROA di Indonesia menunjukkan bahwa aktiva bank telah digunakan dengan optimal untuk memperoleh pendapatan bank, sehingga perbankan di Indonesia mempunyai kemampuan lebih dalam menghasilkan keuntungan dari total aktiva yang dimiliki, apabila dibandingkan dengan perbankan Malaysia.

Temuan ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Purnamawati (2014). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan indikator kinerja perbankan yang diproksikan dengan ROA di Indonesia dan Malaysia.

8. Terdapat perbedaan mekanisme *corporate governance* dan *capital adequacy ratio* terhadap kinerja perbankan di Indonesia dan Malaysia

Hipotesis kedelapan (H_8) diterima. Berdasarkan tabel 4.18, tabel 4.19, dan tabel 4.20 nilai signifikansi perbandingan pengaruh mekanisme *corporate governance* dan *capital adequacy ratio* terhadap kinerja perbankan di Indonesia dan Malaysia adalah sebesar 5,9 dimana lebih besar dari pada F tabel sebesar 2,24, berarti terdapat perbedaan mekanisme *corporate governance* dan *capital adequacy ratio* terhadap kinerja perbankan di kedua negara. Hal ini terlihat pada variabel kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen dan *capital adequacy ratio* yang menunjukkan perbedaan.

Perbedaan yang terjadi dapat disebabkan karena kebijakan yang diambil dan diterapkan dalam penegakan aturan *corporate governance* dan proses pengangkatan dewan mungkin tergantung dari kebijakan masing-masing perusahaan perbankan dari setiap negara, dan hasil kinerja yang dihasilkan di Malaysia lebih baik dari hasil kinerja di Indonesia.

Temuan ini mendukung hasil penelitian Praptiningsih (2009). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan mekanisme *corporate governance* terhadap kinerja perbankan di Indonesia dan Malaysia.